

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1970 mengenai kecelakaan kerja menjelaskan bahwa kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki, yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas dan dapat menimbulkan kerugian baik korban manusia maupun harta benda. Syarat-syarat keselamatan kerja ditetapkan salah satu untuk mencegah dan mengurangi kecelakaan dan termasuk di tempat kerja yang sedang dikerjakan pembangunan, perbaikan, perawatan, pembersihan atau pembongkaran rumah, gedung atau bangunan lainnya (UU No 1 Tahun 1970).

Undang-undang Nomor 1 tahun 1970 mengenai kecelakaan kerja menjelaskan bahwa tingkat kecelakaan yang masih tinggi dalam suatu industri merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan mengingat angka ini merupakan suatu indikator keberhasilan untuk menilai efektifitas pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dalam setiap aspek pekerjaan merupakan salah satu bentuk upaya dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, sejahtera serta bebas dari pencemaran lingkungan menuju peningkatan produktivitas.

Direktorat Bina Penyelenggara Jasa Konstruksi (DJBK) tahun 2015 menyatakan bahwa pulau Jawa dalam implementasi Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) termasuk dalam katagori tidak aman Kecelakaan Akibat Kerja (KAK) berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kementerian RI tahun 2015 tercatat ada 92.453 kasus dari tahun 2011-2014 (tahun 2011 = 9.891; tahun 2012 = 21.735; tahun 2013 = 35.917; tahun 2014 = 24.910). Data kasus kecelakaan kerja bertambah mencapai 50.089 kasus di tahun 2015 (BPJS Ketenagakerjaan, 2015). Sementara di Indonesia, menurut Dinas Pekerjaan Umum (PU) sektor konstruksi dan manufaktur menjadi penyumbang terbesar kasus kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015 yakni sebesar 32%. Dengan demikian program

keselamatan kerja (*safety work program*) perlu dibuat oleh manajemen perusahaan, serta memiliki komitmen untuk menjalankan program tersebut demi terciptanya keamanan di lokasi proyek (Hinze, 1997).

Usaha-usaha pencegahan timbulnya kecelakaan kerja perlu dilakukan sedini mungkin, adapun tindakan yang mungkin dilakukan adalah (1) mengidentifikasi setiap jenis pekerjaan yang berisiko dan mengelompokkannya sesuai tingkat risikonya; (2) adanya pelatihan bagi para pekerja konstruksi sesuai keahliannya; (3) melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerjaan; (4) menyediakan alat perlindungan kerja selama durasi proyek; (5) melaksanakan pengaturan di lokasi proyek konstruksi. (Ervianto, 2002).

Keselamatan kerja merupakan bagian yang penting dalam pelaksanaan proyek konstruksi, dimana keselamatan kerja perlu mendapat perhatian yang sama dengan kualitas, jadwal dan biaya. Keterlibatan secara aktif dari manajemen perusahaan sangat penting artinya bagi terciptanya perbuatan dan kondisi lingkungan yang aman.

International Labour Organization (ILO) tahun 2013 menegaskan setiap 15 detik sekali terdapat 1 kecelakaan kerja di dunia. Jimmy Hinze pada bukunya yang berjudul *safety construction* (1997) menegaskan bahwa industri konstruksi merupakan industri yang menduduki tempat tertinggi ditinjau dari kecelakaan kerja dan kematian (Hinze, 1997). Menurut *Bureau of Labor Statistic* (BLV) di Amerika Data kecelakaan kerja yang fatal pada sektor konstruksi di negara Amerika menyumbang 19% dari keseluruhan kecelakaan kerja fatal yang ada di Amerika tahun 2014 yakni 4.821 kasus dan meningkat 0.3% di tahun 2015.

Hasil penelitian menegaskan 80 – 85 % kecelakaan disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia seperti bekerja tidak tepat; ada sebagian dari mereka masih segan menggunakan alat pelindung atau mematuhi aturan yang sebenarnya dan lain-lain (Sumamur, 1996).

Salah satu alat atau program keselamatan kerja untuk mencari suatu masalah terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* adalah *safety inspection*, karena melalui inspeksi

keselamatan kerja tidak hanya *unsafe action* dan *unsafe condition* saja yang diamati, tetapi justru bahaya-bahaya yang terselebung dibalik kedua kondisi tersebut perlu ditelusuri dan diungkapkan (Alkon, 1998). *Unsafe action* dan *unsafe condition* selain mengganggu proses pekerjaan, merusak kinerja serta dapat menimbulkan potensi kecelakaan kerja. *Safety inspection* merupakan alat yang tepat untuk menindaklanjuti masalah tersebut sebelum bertambah besar.

PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, merupakan perusahaan BUMN Konstruksi yang telah menandatangani proyek kontrak proyek renovasi Stadion Utama Gelora Bung Karno (SUGBK) pada tanggal 15 Agustus 2016. Perkembangan bidang konstruksi di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk diimbangi dengan adanya pekerja atau tenaga kerja yang berjumlah besar serta potensi bahaya yang tinggi menimbulkan risiko hingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk proyek renovasi SUGBK telah menjalankan SMK3 sesuai PP No. 50 tahun 2012 serta memiliki berbagai program terkait pengendalian administrasi, seperti: *safety induction*, *toolbox meeting*, *safety inspection*, *safety morning*, *safety patrol* dan *safety meeting* yang rutin dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran departemen HSE (*Health Safety Environment*) PT. Adhi Karya (Persero) Tbk proyek renovasi SUGBK, yaitu; *Zero Accident*, wajib APD, kerapihan, bersih dan Sehat

Kecelakaan kerja dan berbagai pelanggaran aturan K3 di proyek renovasi SUGBK masih kerap terjadi. Jika hal ini juga tidak dikelola dengan baik maka para pekerja memiliki potensi untuk menyebabkan kecelakaan kerja yang dapat mengganggu proses pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara dan temuan data dari dokumen HSE tentang kecelakaan kerja, *unsafe action*, pelanggaran, dan *nearmiss* di proyek renovasi SUGBK, peneliti mendapatkan data bahwa telah terjadi kecelakaan dari bulan Agustus 2016 sampai bulan Maret 2017 sebanyak 31 kecelakaan yang mengakibatkan luka ataupun cedera ringan seperti terpeleset, iritasi mata, tertusuk paku, dan terkena goresan benda tajam. Dari 31 luka ataupun cedera ringan, 17 kejadian ditemukan pada area pekerjaan venue tribun, tribun atas dan tribun bawah, dan temuan kejadian lainnya pada area pekerjaan lantai dasar, lapangan, *jogging track* dan pembersihan atap. Untuk hasil temuan *nearmiss* sebanyak 13 kejadian yang diakibatkan oleh *unsafe action* para pekerja proyek SUGBK.

Jumlah pelanggaran dan temuan *Unsafe action* dari hasil temuan *safety patrol* pada bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Maret 2017 didapatkan temuan 18 pelanggaran dan 21 temuan *unsafe action* yang dilakukan oleh para pekerja dan dapat membahayakan dirinya serta pekerja lainnya, seperti tidak memakai sarung tangan saat menggunakan mesin/alat, tidak memakai kacamata dan masker saat pengelasan ataupun menggunakan grinda, tidak memakai bodyharness ketika berada di pekerjaan ketinggian, merokok di area pekerjaan.

Safety inspection yang dijalankan departemen HSE PT. Adhi Karya (Persero) Tbk proyek renovasi SUGBK bertujuan untuk menemukan masalah terkait *unsafe action* dan *unsafe condition* dan memfokuskan dalam mencari pembenaran atau pengendalian berdasarkan hazard dan risiko yang ada.

Penelitian Hamdi (2009) mengenai *safety inspection* ditinjau dari *International Safety Rating System (ISRS) di PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Cirebon Jawa Barat Tahun 2009 menyatakan* tingkat pemenuhan elemen lain yang didapat yaitu perencanaan inspeksi umum (96,4%), sistem tindak lanjut (95%), alternatif sistem pelaporan kondisi substandar (92,5%), dan pemenuhan persyaratan (94%). Kesimpulannya, tingkat pemenuhan pelaksanaan *safety inspection* secara keseluruhan di PT. Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk Cirebon adalah sebesar (97,5%)

Hasil dari penelitian Tista (2011) tentang hubungan antara inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja dengan perilaku aman (*safety behavior*) pekerja pada divisi kapal niaga PT. PAL Indonesia (persero) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan inspeksi dengan perilaku aman.

Hasil penelitian Pratono (2013) tentang Tingkat Pemenuhan *Safety Inspection Menurut International Safety Rating Systems Di Bukit Tua Development Project Pt Pal Indonesia Persero Tahun 2013* menyatakan penelitian ini adalah tingkat pemenuhan *safety inspection* secara keseluruhan sebesar 89,2%.

Survei awal yang dilakukan peneliti mengenai penerapan program *safety inspection* dan berdasarkan data yang ada masih didapatkan temuan sebanyak 18 pelanggaran dan 21 temuan *unsafe action* dan *unsafe condition* yang dilakukan oleh para pekerja dan dapat

membahayakan dirinya serta pekerja lainnya, meskipun PT. Adhi Karya (Persero) Tbk proyek renovasi SUGBK sudah menerapkan SMK3 (Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja), disertai program *safety inspection*. Sehingga peneliti tertarik meneliti program pengendalian risiko melalui program *safety inspection* yang berjalan pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk proyek renovasi SUGBK.

1.2

Rumusan Masalah

Unsafe action dan *unsafe condition* selain mengganggu proses pekerjaan, merusak kinerja serta juga dapat menimbulkan potensi kecelakaan kerja dimana akan berdampak pada citra buruk perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 18 pelanggaran pekerja dan 21 laporan *unsafe action* dan *unsafe condition* dari bulan Januari 2016 – Februari 2017 dengan program *safety inspection* yang ada di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK proyek renovasi SUGBK, oleh karena itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian mengenai “ANALISA HASIL SAFETY INSPECTION DI PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK. PROYEK RENOVASI STADION UTAMA GELORA BUNG KARNO DALAM RANGKA PENGENDALIAN RISIKO TAHUN 2018”

1.3

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penerapan *safety inspection* di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran perencanaan inspeksi umum di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran sistem tindak lanjut di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
4. Bagaimana analisis laporan inspeksi di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
5. Bagaimana gambaran *item* kritis di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
6. Bagaimana gambaran perawatan pencegahan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?

7. Bagaimana gambaran inspeksi sistem khusus di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
8. Bagaimana gambaran inspeksi peralatan sebelum penggunaan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
9. Bagaimana gambaran alternatif sistem pelaporan kondisi substandar di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?
10. Bagaimana gambaran pemenuhan persyaratan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran penerapan *safety inspection* di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran penerapan *safety inspection* di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
2. Mengetahui gambaran perencanaan inspeksi umum di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
3. Mengetahui gambaran sistem tindak lanjut di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
4. Mengetahui analisis laporan inspeksi di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
5. Mengetahui gambaran *item* kritis di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
6. Mengetahui gambaran perawatan pencegahan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
7. Mengetahui gambaran inspeksi sistem khusus di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018

8. Mengetahui gambaran inspeksi peralatan sebelum penggunaan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
9. Mengetahui gambaran alternatif sistem pelaporan kondisi substandar di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018
10. Mengetahui gambaran pemenuhan persyaratan di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Mengetahui gambaran mengenai *safety inspection* pada sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (SMK3) pada PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek renovasi SUGBK tahun 2018.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi agar bisa menjadi masukan bagi pemimpin perusahaan mengenai program *safety inspection*.

3. Bagi Fikes Esa Unggul

Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian tentang *safety inspection*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil dari penerapan program *safety inspection* melalui variabel yaitu sub elemen inspeksi umum terencana, sistem tindak lanjut, analisis laporan inspeksi, bagian/*item* kritis, perawatan pencegahan, inspeksi sistem khusus, inspeksi peralatan sebelum digunakan, alternatif pelaporan kondisi substandar, dan pemenuhan persyaratan pada di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk.

Proyek renovasi SUGBK karena berdasarkan data perusahaan masih ditemukan 18 pelanggaran pekerja dan 21 laporan *unsafe action* dan *unsafe condition* dari bulan Januari 2016 – Februari 2017 dengan program *safety inspection* yang berjalan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2018 di PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Proyek

renovasi SUGBK, Jln. Pintu Satu Senayan, Gelora, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia

Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam kepada informan. Penelitian mengenai keefektifitasan penerapan program *safety inspection* ini mengacu pada ISRS (*International Safety Rating Systems*) mengenai tingkat pemenuhan *safety inspection*. Pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait. Sedangkan pengumpulan data sekunder dengan cara mengobservasi area kerja, pelaksanaan program dan mempelajari data-data dokumen perusahaan.